

## Integrasi Spasial Kawasan Pesisir di Kabupaten Morowali

*Akbar Afandi*\*<sup>1</sup>, *Lulu Mari Fitria*<sup>2</sup>, *Hatta Efendi*<sup>3</sup>

Institut Teknologi Nasional Yogyakarta, Jl. Babarsari No 1. Depok, Sleman, DIY,  
Telp. (0274) 485390, 486986 Fax. (0274) 487249  
Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP ITNY  
e-mail: <sup>1</sup>affanaly22@gmail.com, <sup>2</sup>lulumari@itny.ac.id, <sup>3</sup>hattaefendi@itny.ac.id

### **Abstrak**

*Integrasi spasial di kawasan pesisir sangat diperlukan guna menunjang perencanaan pengelolaan dan pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji kondisi fasilitas sarana dan prasarana serta koneksitas atau kekuatan interaksi antara kecamatan-kecamatan di wilayah pesisir yang dapat sebagai pusat-pusat kegiatan di Kabupaten Morowali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi integrasi spasial kawasan pesisir di Kabupaten Morowali. Dengan melakukan observasi melalui studi literatur dari penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan basis analisis data sekunder. Teknik analisis yang dipergunakan terdiri dari analisis gravitasi dan analisis skalogram dalam mengamati kawasan pesisir di kabupaten morowali yang sesuai dengan sasaran penelitian yang dilakukan. Hasil dari kombinasi analisis tersebut menunjukkan integrasi spasial kawasan pesisir terhadap aspek perikanan kelautan dan pariwisata dikelompokkan menjadi tiga kawasan pusat kegiatan yaitu pusat kegiatan primer, sekunder dan tersier. Untuk aspek perikanan dan kelautan ditetapkan kecamatan witaponda sebagai pusat kegiatan primer atau orde I dengan melayani kecamatan bumi raya dan kecamatan witaponda. Selanjutnya kecamatan bahodopi sebagai pusat kegiatan sekunder dengan melayani kecamatan bungku timur dan bungku pesisir. Sedangkan untuk hirarki tiga kecamatan menui kepulauan melayani dua kecamatan yaitu bungku pesisir dan bungku selatan. Pada aspek pariwisata ditetapkan kecamatan bungku tengah sebagai pusat kegiatan orde I dengan melayani kecamatan bungku timur dan kecamatan bahodopi. Selanjutnya Kecamatan Menui Kepulauan melayani Kecamatan Bungku Selatan dan Bungku Pesisir. Sedangkan untuk hirarki tiga kecamatan Bumi Raya melayani dua kecamatan yaitu Bungku Barat dan Witaponda. Dengan mengetahui atau mengidentifikasi hirarki wilayah dan gravitasi antar wilayah kita dapat mengintegrasikan secara spasial kawasan pesisir di Kabupaten Morowali.*

**Kata kunci**—Integrasi Spasial, Pusat Kegiatan, Analisis Gravitasi dan Analisis Skalogram

### **Abstract**

*Spatial integration in coastal areas is very much needed to support sustainable management and development planning. This research was conducted by examining the condition of the facilities and infrastructure as well as the connectivity or the strength of the interaction between the sub-districts in the coastal area which can become the centers of activity in Morowali Regency. The purpose of this study is to identify the spatial integration of coastal areas in Morowali district. By making observations through literature studies of research that has relevance to the research conducted. This research uses quantitative descriptive analysis with secondary data analysis base. The analytical technique used consists of gravity analysis and scalogram analysis in observing the coastal area in Morowali Regency which is in accordance with the research objectives. The results of the combined analysis show that the spatial integration of coastal areas to marine fisheries and tourism aspects is grouped into three activity centers, namely primary, secondary and tertiary activity centers. For fisheries and marine aspects, the Witaponda sub-district is designated as the primary or first-order activity center by serving the Bumi Raya sub-district and the Witaponda sub-district. Furthermore, Bahodopi sub-district is the*

*center of secondary activities by serving the eastern and coastal Bungku sub-districts. As for the hierarchy of the three sub-districts, Menui Islands serves two sub-districts, namely coastal Bungku and South Bungku. In the tourism aspect, the Central Bungku District is designated as the center of Order I activities by serving the East Bungku District and the Bahodopi District. Furthermore, the Menui Islands sub-district serves the South Bungku District and the Coastal Bungku District. As for the hierarchy of three sub-districts, Bumi Raya serves two sub-districts, namely West Bungku and Witaponda. By knowing or identifying the regional hierarchy and gravity between regions, we can spatially integrate coastal areas in Morowali Regency.*

**Keywords**—*Spatial Integration, Activity Center, Gravity Analysis and Scalogram Analysis*

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil selama ini sangat tertinggal. Keteringgalan pembangunan di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil ini merupakan bagian dari persoalan besar pembangunan kelautan nasional. Persoalan struktural yang dihadapi pada masa lalu terutama adalah kebijakan pembangunan yang cenderung berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang berbasis sumber daya non-kelautan. Pembangunan sektor kelautan pada masa ini ter subordinasi oleh sektor non-kelautan. Padahal sektor kelautan mempunyai logika dan karakteristik pembangunan yang berbeda dengan sektor non-kelautan yang lebih berorientasi ke daratan (terrestrial). Salah satu faktor eksternal yang akan mempengaruhi perkembangan suatu daerah adalah keterkaitannya dengan daerah lain, baik dalam maupun luar daerah itu sendiri, serta keterkaitan dengan daerah belakangnya (hinterland) atau daerah pedesaan sekitarnya. Sering keterkaitan ini terwujud sebagai suatu bentuk sistem wilayah/kota. Dalam suatu sistem wilayah/kota, wilayah/kota menjadi unsur utama dan merupakan simpul (node) dalam sistem ini. Keterkaitan ini memegang peranan penting dalam pembentukan pola dan struktur sistem, dan dalam merangsang perkembangan (Danastri, 2011). Pembangunan di wilayah pesisir dapat meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan lapangan kerja. Karena itu wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil harus dikelola secara terpadu dan berkelanjutan dengan cara memanfaatkan sumber-sumber pertumbuhan yang sudah ada dan sumber-sumber pertumbuhan yang baru.

Kabupaten Morowali merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Tengah, terbagi atas 9 wilayah kecamatan dengan seluruh kecamatannya berbatasan langsung dengan perairan laut di sebelah utara dan timur dengan 2 kecamatan yang memiliki pulau-pulau kecil yang tergolong sebagai wilayah pesisir dengan potensi sumberdaya yang melimpah dan dapat mendorong kemunculan pusat kegiatan untuk menampung kegiatan ekonomi dan sosial dalam wilayah tersebut. Dalam dokumen keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 52/Kepmen-KP/2019 Tentang Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Morowali, Morowali Utara, dan Perairan Sekitarnya di Provinsi Sulawesi Tengah dijelaskan bahwa kabupaten Morowali masuk ke dalam zona area III dan IV. Zona area III terdiri dari zona inti, zona pemanfaatan terbatas (sub zona penangkapan ikan, sub zona wisata bahari). Zona area IV terdiri dari zona inti, zona pemanfaatan terbatas (sub zona penangkapan ikan, sub zona wisata bahari, sub zona perikanan budidaya) dan zona lainnya berupa sub zona rehabilitasi. Dengan adanya kawasan konservasi pesisir dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Morowali ini dapat berfungsi sebagai acuan masyarakat dan pemerintah untuk merencanakan pemrograman penataan/ pengembangan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Morowali, seperti yang terletak di kawasan konservasi Sambori yang berada di kecamatan Menui Kepulauan yang dimana kawasan tersebut memiliki banyak potensi di bidang pariwisata dan sektor lain yang sudah cukup berkembang.

Berdasarkan penjabaran dokumen penting diatas bahwa potensi-potensi yang ada di tiap zona kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil belum dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan optimal. Hal ini disebabkan masih minimnya infrastruktur dasar yang ada di Kabupaten Sulawesi Tengah, seperti sarana transportasi penghubung antar pulau, listrik, dermaga, pelabuhan, dan

fasilitas penunjang lainnya. Selain itu, kapasitas SDM masih membutuhkan peningkatan, baik kualitas maupun kuantitasnya, sehingga dapat mendorong percepatan pembangunan di wilayah ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan penelitian analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis Skalogram dan analisis Gravitasi. Analisis deskriptif kuantitatif dengan basis analisis data sekunder. Data yang dipakai berupa data sekunder, yaitu data kekuatan interaksi pusat kegiatan, ketersediaan fasilitas pendukung aspek perikanan kelautan dan pariwisata, potensi wilayah dan sektoral di wilayah pesisir. Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan pesisir Kabupaten Morowali yang terdiri dari 9 Kecamatan yaitu Kecamatan Witaponda, Bumi Raya, Bahodopi, Bungku Barat, Bungku Pesisir, Bungku Selatan, Bungku Tengah, Bungku Timur, dan Menui Kepulauan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian kali ini terdapat 2 aspek potensi sumberdaya pesisir yang sangat berpengaruh dalam mengintegrasikan secara spasial di kawasan pesisir kabupaten morowali ialah aspek potensi perikanan kelautan dan aspek potensi pariwisata. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan dalam penelitian ini:

### 1. Identifikasi Pusat-pusat Kegiatan di Kawasan Pesisir

#### a. Aspek Perikanan dan Kelautan

Dalam mengidentifikasi pusat-pusat kegiatan di kawasan pesisir Kabupaten Morowali yang terdiri dari 9 kecamatan menggunakan analisis skalogram dan indeks sentralitas. Analisis skalogram merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi dan keberadaan fasilitas pendukung dan potensi sumberdaya pesisir di wilayah pesisir Kabupaten Morowali yang terdiri dari 9 kecamatan dengan melihat seberapa besar jumlah fasilitas dan sumberdaya pesisir serta keberadaannya pada masing-masing kecamatan, kemudian dianalisis berapa kebutuhannya untuk dikembangkan. Analisis skalogram juga akan menentukan wilayah kecamatan mana yang menjadi pusat kegiatan sesuai dengan hierarki dan potensi sumberdaya pesisir yang ada. Seperti yang diketahui Kabupaten Morowali memiliki aspek sumberdaya pesisir yang berpotensi untuk dikembangkan ialah aspek pariwisata dan aspek perikanan kelautan. Dengan ditentukannya pusat-pusat kegiatan pada wilayah pesisir Kabupaten Morowali, maka akan terlihat dengan jelas wilayah administrasi yang berpengaruh sebagai pusat kegiatan terhadap aspek-aspek tersebut.

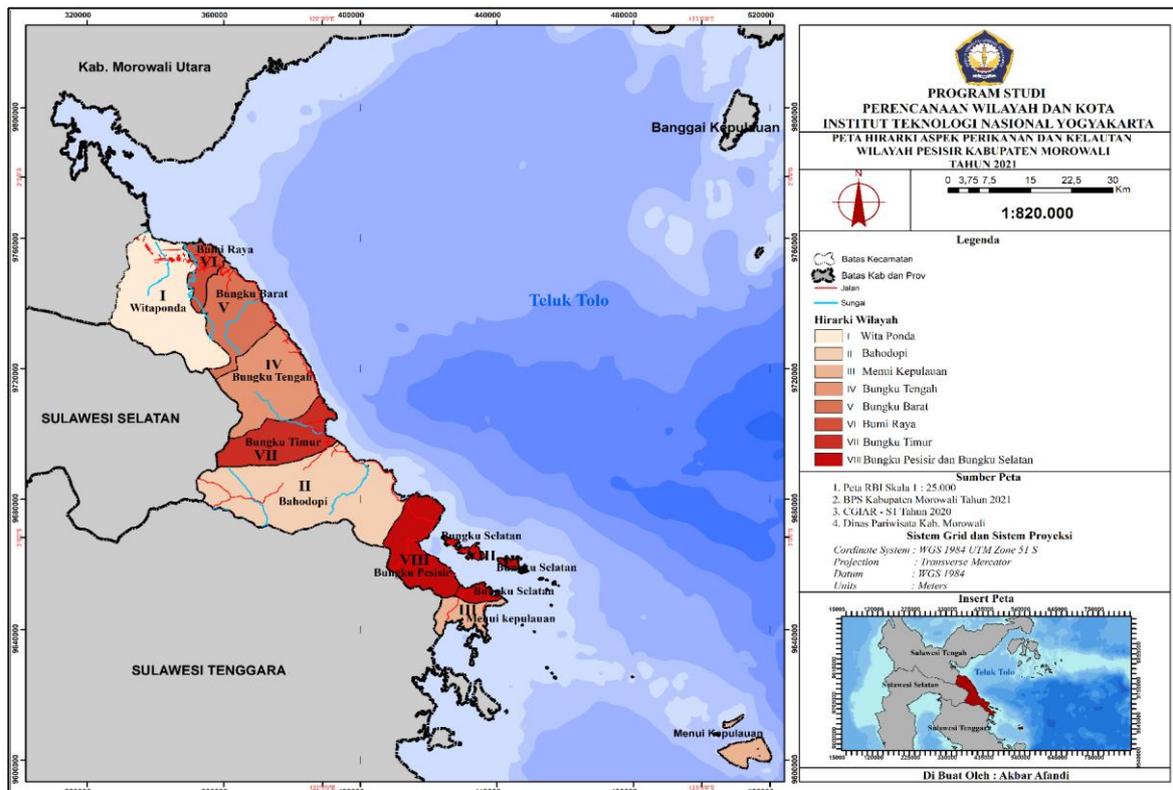
**Tabel 1.** Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas Aspek Perikanan dan Kelautan Wilayah Pesisir Kabupaten Morowali Tahun 2021

No	Kecamatan	Fasilitas Sosial Ekonomi												Total	Hirarki
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	Menui Kepulauan	–	12,5	–	–	25	–	–	11,1	–	100	25	–	173,6	III
2	Bungku Selatan	–	12,5	–	–	25	–	–	11,1	–	–	–	–	48,6	VIII
3	Bahodopi	33,3	12,5	–	–	–	–	25	11,1	–	–	–	100	181,9	II
4	Bungku Pesisir	–	12,5	–	–	–	–	–	11,1	–	–	25	–	48,6	VIII
5	Bungku Tengah	33,3	12,5	–	20	–	20	25	11,1	50	–	–	–	171,9	IV
6	Bungku Timur	–	–	25	20	–	20	25	11,1	–	–	–	–	101,1	VII
7	Bungku Barat	33,3	12,5	25	20	–	20	–	11,1	–	–	25	–	146,9	V
8	Bumi Raya	–	12,5	25	20	25	20	–	11,1	–	–	25	–	138,6	VI
9	Witaponda	–	12,5	25	20	25	20	25	11,1	50	–	–	–	188,6	I
<b>Jumlah Fungsi</b>		3	8	4	5	4	5	4	9	2	1	4	1		
<b>Centralitas Total</b>		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
<b>Bobot</b>		33,3	12,5	25	20	25	20	25	11,1	50	100	25	100		

Keterangan:

- : Tidak terdapat fasilitas pendukung pada suatu wilayah
- 1. Dermaga
- 2. Pelabuhan
- 3. Tambak/Empang
- 4. Kolam
- 5. Budidaya Laut
- 6. Penyediaan Benih
- 7. SPBU
- 8. Pasar Ikan
- 9. TPI (tempat pelelangan ikan)
- 10. Permukiman Nelayan
- 11. Lapangan Penjemuran Ikan/Jala
- 12. Bengkel Perahu/Docking Bengkel

Berdasarkan hasil analisis skalogram dan Indeks sentralitas dapat dikelompokkan hirarki kecamatan terhadap aspek perikanan dan kelautan secara berurutan. Kecamatan yang memiliki hierarki lebih tinggi akan berfungsi melayani kecamatan yang lebih rendah. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis skalogram dan indeks sentralitas, terdapat kriteria hierarki yang termasuk sebagai kecamatan dengan hirarki I adalah Kecamatan Witaponda dengan total indeks sentralitas 188,6 dengan 8 unit fasilitas pendukung hal tersebut menjadikan kecamatan Witaponda memiliki sarana infrastruktur yang sangat lengkap dibandingkan dengan wilayah lainnya. Sementara kecamatan bahodopi yang berada pada hirarki II dengan 5 unit fasilitas pendukung. Pada wilayah kecamatan menui kepulauan yang berada pada hirarki III dengan 5 unit fasilitas pendukung dengan itu kecamatan menui kepulauan memiliki peran penting terhadap aspek perikanan dan kelautan, kecamatan menui kepulauan yang banyak memiliki pulau-pulau kecil menjadikan kecamatan ini masuk kedalam zonasi pemanfaatan ruang wilayah pesisir yang dimana potensi sumberdaya pesisirnya sangat melimpah. Tidak hanya itu kecamatan Bungku Tengah berada pada hirarki IV dengan 7 unit fasilitas pendukung yang memiliki peran cukup penting terhadap aspek perikanan dan kelautan, hampir semua hasil potensi sumberdaya pesisir berputar secara ekonomi di kecamatan bungku tengah. Secara letak geografis, wilayah kecamatan di kabupaten morowali semua berbatasan langsung dengan pesisir atau pantai maka dari itu, hasil sumberdaya pesisir dan kondisi infrastruktur sangat mempengaruhi aspek perikanan dan kelautan.



Gambar 1. Peta Hirarki Aspek Perikanan dan Kelautan

**b. Aspek Pariwisata**

Berdasarkan hasil analisis skalogram dan Indeks sentralitas dapat dikelompokkan hirarki kecamatan terhadap aspek sumberdaya pesisir pariwisata secara berurutan. Kecamatan yang mempunyai hirarki lebih tinggi akan berfungsi untuk melayani kecamatan yang lebih rendah. Dari hasil sesuai perhitungan menggunakan analisis skalogram dan indeks sentralitas, terdapat 7 tingkatan kriteria hirarki, yang termasuk sebagai kecamatan dengan hirarki I adalah Kecamatan Bungku Tengah dengan total indeks sentralitas 186 dengan 7 unit fasilitas pendukung. hal tersebut karena kecamatan Bungku Tengah mempunyai peran penting sebagai Ibukota Kabupaten Morowali serta memiliki fasilitas infrastruktur sangat lengkap dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Sementara kecamatan Menui Kepulauan yang berada pada hirarki II dengan 5 unit fasilitas pendukung serta memiliki banyak pulau-pulau kecil yang sangat eksotis terutama pulau sambori merupakan destinasi wisata yang mirip dengan Raja Ampat, Papua. Sedangkan pada wilayah kecamatan bumi raya yang berada pada hirarki III dengan 4 unit fasilitas pendukung memiliki peran penting terhadap aspek pariwisata salah satunya ada Bandar Udara Maleo yang dimana kebanyakan moda transportasi yang dipakai oleh wisatawan luar daerah menuju ke kabupaten morowali. Tidak hanya itu kecamatan Bahodopi berada pada hirarki IV dengan 5 unit fasilitas pendukung yang memiliki fasilitas infrastruktur yang cukup lengkap. Kecamatan yang berada pada posisi tingkatan hirarki IV kebawah sebanding dengan sarana pendukung, informasi tempat wisata dan akses transportasi atau jalan menuju ke lokasi tempat wisata lainnya.

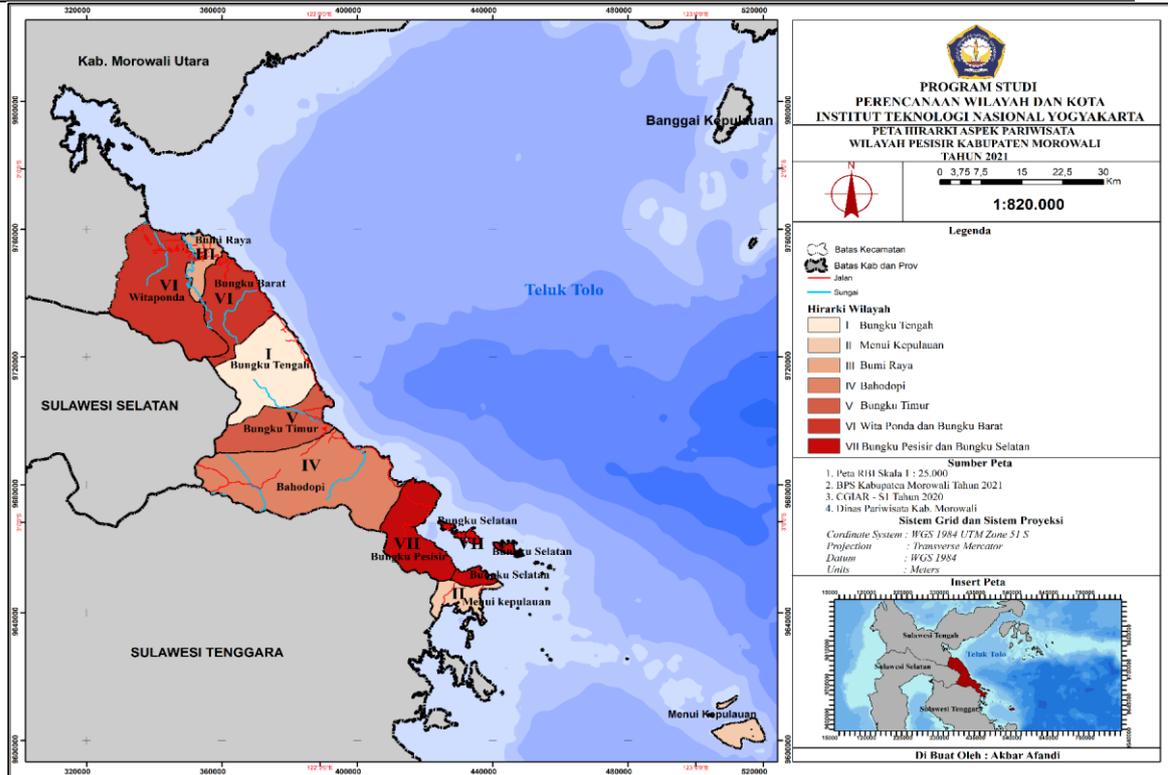
**Tabel 2.** Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas Aspek Pariwisata Wilayah Pesisir Kabupaten Morowali Tahun 2021

No	Kecamatan	Fasilitas Sosial Ekonomi							Total	Hirarki
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Menui Kepulauan	-	50	12,5	11,1	16,6	-	12,5	102,7	II
2	Bungku Selatan	-	-	12,5	11,1	-	-	12,5	36,1	VII
3	Bahodopi	33,3	-	12,5	11,1	16,6	-	12,5	86	IV
4	Bungku Pesisir	-	-	12,5	11,1	-	-	12,5	36,1	VII
5	Bungku Tengah	33,3	50	12,5	11,1	16,6	50	12,5	186	I
6	Bungku Timur	33,3	-	-	11,1	-	-	12,5	56,9	V
7	Bungku Barat	-	-	12,5	11,1	16,6	-	12,5	52,7	VI
8	Bumi Raya	-	-	12,5	11,1	16,6	50	-	90,2	III
9	Witaponda	-	-	12,5	11,1	16,6	-	12,5	52,7	VI
<b>Jumlah Fungsi</b>		3	2	8	9	6	2	8		
<b>Centralitas Total</b>		100	100	100	100	100	100	100		
<b>Bobot</b>		33,3	50	12,5	11,1	16,6	50	12,5		

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2021

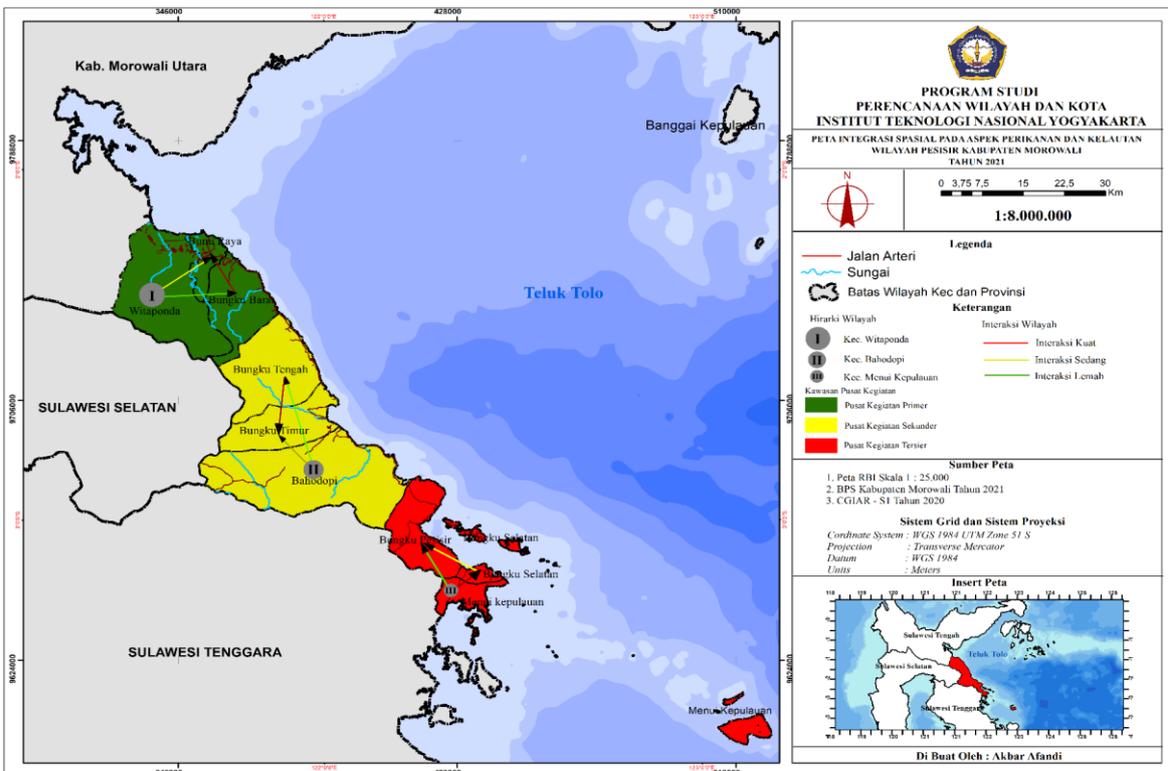
**Keterangan:**

- : Tidak terdapat fasilitas pendukung pada suatu wilayah
- |                           |                    |
|---------------------------|--------------------|
| 1. Hotel                  | 5. Home Stay       |
| 2. Resort                 | 6. Pusat Oleh-oleh |
| 3. Guest House/Penginapan | 7. Tempat Wisata   |
| 4. Restoran/Rumah         |                    |



Gambar 2. Peta Hirarki Aspek Pariwisata

2. Analisis Sistem Gravitasi antar Pusat Kegiatan di Kawasan Pesisir  
 a. Aspek Perikanan dan Kelautan



Gambar 3. Peta Integrasi Spasial Analisis Hirarki dan Gravitasi Terhadap Aspek Perikanan dan Kelautan

Berdasarkan hasil analisis skalogram beserta analisis model gravitasi, maka dari 9 kecamatan yang ada, dikelompokkan lagi berdasarkan pusat kegiatan hirarki dan gravitasi atau interaksi wilayah antar kecamatan. Pengelompokkan wilayah ini terbagi menjadi 3 kawasan pusat kegiatan ialah pusat kegiatan primer terdiri dari Kecamatan Witaponda, Bumi Raya, dan Bungku Barat. Sementara itu untuk wilayah pusat kegiatan sekunder terdiri dari Kecamatan Bahodopi, Bungku Timur dan Bungku Tengah. Sedangkan untuk wilayah pusat kegiatan tersier terdiri dari Kecamatan Menui Kepulauan, Bungku Selatan dan Bungku Pesisir.

Untuk mengetahui wilayah mana saja yang saling melayani terhadap hirarki dan gravitasi wilayah integrasi spasial kawasan pesisir kabupaten morowali dapat dilihat pada tabel IV analisis integrasi spasial aspek potensi perikanan dan kelautan.

**Tabel 3.** Analisis Integrasi Spasial Aspek Potensi Perikanan dan Kelautan

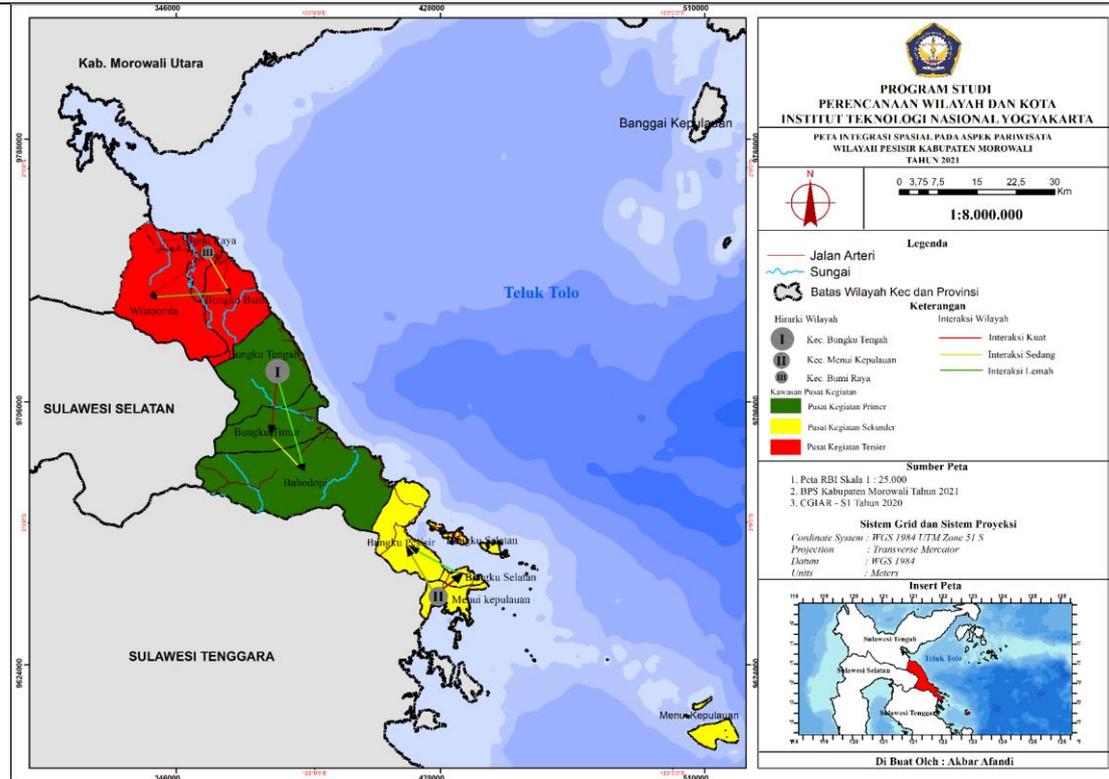
Hirarki	Kecamatan	Integrasi
I	Witaponda	Berdasarkan peta diatas dapat diketahui bahwa pada Kecamatan Witaponda (hirarki I) melayani 2 Kecamatan disekitarnya ialah Kecamatan Bungku Barat dengan interpretasi rendah dan Kecamatan Bumi Raya dengan interpretasi sedang. Sedangkan untuk Kecamatan Bumi Raya terhadap Bungku Barat terjadi interaksi dengan interpretasi kuat.
II	Bahodopi	Berdasarkan peta diatas dapat diketahui bahwa pada Kecamatan Bahodopi (hirarki II) juga melayani 2 Kecamatan disekitarnya ialah Kecamatan Bungku Timur dengan interpretasi sedang dan Kecamatan Bungku Tengah dengan interpretasi rendah. Sedangkan untuk Kecamatan Bungku Tengah terhadap Bungku Timur terjadi interaksi dengan interpretasi kuat.
III	Menui Kepulauan	Berdasarkan peta diatas dapat diketahui bahwa pada Kecamatan Menui Kepulauan (hirarki III) juga melayani 2 Kecamatan disekitarnya ialah Kecamatan Bungku Selatan dengan interpretasi kuat dan Kecamatan Bungku Selatan dengan interpretasi rendah. Sedangkan untuk Kecamatan Bungku Selatan terhadap Bungku Pesisir terjadi interaksi dengan interpretasi sedang.

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

### **b. Aspek Potensi Pariwisata**

Pada proses analisis skalogram dan indeks sentralitas, Kecamatan Bungku Tengah merupakan kecamatan yang menjadi pusat kegiatan pada aspek pariwisata di kawasan pesisir kabupaten morowali sehingga kecamatan ini memiliki keunggulan tersendiri dari wilayah kecamatan lainnya di Kabupaten Morowali. Seperti yang sudah dijelaskan pada model gravitasi untuk aspek perikanan dan kelautan. Model ini juga mengukur daya tarik menarik antar kota berdasarkan jarak dan jumlah wisatawan di setiap kecamatan yang masing-masing wilayah saling berinteraksi.

Sama seperti pembahasan pada aspek perikanan dan kelautan, hasil analisis skalogram beserta analisis model gravitasi pada aspek pariwisata, dari 9 kecamatan yang ada dikelompokkan lagi berdasarkan pusat kegiatan hirarki dan gravitasi atau interaksi wilayah antar kecamatan. Pengelompokkan wilayah ini terbagi menjadi 3 kawasan pusat kegiatan ialah pusat kegiatan primer terdiri dari kecamatan bungku tengah, bungku timur, dan bahodopi. Sementara itu untuk wilayah pusat kegiatan sekunder terdiri dari Kecamatan Menui Kepulauan, Bungku Selatan dan Bungku Pesisir. Sedangkan untuk wilayah pusat kegiatan tersier terdiri dari Kecamatan Bumi Raya, Witaponda dan Bungku Barat. Hal yang mempengaruhi integrasi spasial antar wilayah kecamatan terdiri dari beberapa faktor yaitu masih minimnya infrastruktur dasar yang ada di Sulawesi Tengah, khususnya untuk aspek potensi pariwisata seperti persebaran hotel, penginapan dan resort yang hampir tidak merata di lokasi wisata, baik wisata darat dan laut. Selain itu aksesibilitas menuju tempat wisata baik darat ataupun laut, antar wilayah masih jauh dari jalan utama dan infrastruktur penghubung antar pulau masih belum memadai.



Gambar 4. Peta Integrasi Spasial Analisis Hirarki dan Gravitasi Terhadap Aspek Pariwisata

Untuk mengetahui wilayah mana saja yang saling melayani terhadap hirarki dan gravitasi wilayah integrasi spasial kawasan pesisir kabupaten morowali bisa dilihat pada tabel V Analisis Integrasi Spasial Aspek Potensi Pariwisata.

Tabel 4. Analisis Integrasi Spasial Aspek Potensi Pariwisata

Hirarki	Kecamatan	Integrasi
I	Bungku Tengah	Berdasarkan peta diatas dapat diketahui bahwa pada Kecamatan Bungku Tengah (hirarki I) melayani 2 Kecamatan disekitarnya ialah Kecamatan Bungku Timur dengan interpretasi kuat dan Kecamatan Bahodopi dengan interpretasi rendah. Sedangkan untuk Kecamatan Bungku Timur terhadap Bahodopi terjadi interaksi dengan interpretasi sedang.
II	Menui Kepulauan	Berdasarkan peta diatas dapat diketahui bahwa pada Kecamatan Menui Kepulauan (hirarki II) melayani 2 Kecamatan disekitarnya ialah Kecamatan Bungku Selatan dengan interpretasi kuat dan Kecamatan Bungku Pesisir dengan interpretasi sedang. Sementara untuk Kecamatan Bungku Selatan terhadap Bungku Pesisir terjadi interaksi dengan interpretasi rendah.
III	Bumi Raya	Berdasarkan peta diatas dapat diketahui bahwa pada Kecamatan Bumi Raya (hirarki III) melayani 2 Kecamatan disekitarnya ialah Kecamatan Witaponda dengan interpretasi kuat dan Kecamatan Bungku Barat dengan interpretasi sedang. Sementara untuk Kecamatan Bungku Barat terhadap Bungku Pesisir terjadi interaksi dengan interpretasi rendah.

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2021

#### 4. KESIMPULAN

Hasil temuan integrasi spasial kawasan pesisir terhadap aspek potensi, ialah:

1. Aspek Perikanan dan Kelautan, terhadap aspek perikanan dan kelautan kabupaten morowali dengan mengetahui atau mengidentifikasi masing-masing wilayah kecamatan yang memiliki

tingkatan hirarki dan interpretasi antar wilayah kecamatan lainnya sehingga kita dapat menintegrasikan kawasan pesisir secara spasial antar kecamatan lainnya. misalkan pada kecamatan witaponda yang berstatus pusat kegiatan primer atau orde I, kecamatan ini memiliki fasilitas pendukung yang cukup lengkap dan memadai. Hal ini terbukti dengan interpretasi disekitar kecamatan witaponda, dengan melayani kecamatan bumi raya dan bungku barat wilayah ini masuk dalam pengelompokkan kawasan pusat kegiatan primer. Begitu pula yang teridentifikasi pada kawasan kegiatan sekunder dan tersier, masing-masing wilayah tersebut mempunyai tingkatan hirarki dan interpretasi yang berbeda dengan kecamatan lainnya.

2. Aspek Pariwisata, aspek potensi pariwisata kabupaten morowali dengan mengetahui atau mengidentifikasi masing-masing wilayah kecamatan yang memiliki tingkatan hirarki dan interpretasi antar wilayah kecamatan lainnya sehingga kita dapat mengintegrasikan kawasan pesisir secara spasial antar kecamatan lainnya. Misalkan pada kecamatan bungku tengah yang berstatus pusat kegiatan primer atau orde hirarki I, kecamatan ini juga mempunyai fasilitas pendukung yang sangat lengkap dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Hal ini terbukti dengan interpretasi disekitar kecamatan bungku tengah, dengan melayani kecamatan bungku timur dan bahodopi wilayah ini masuk dalam pengemlompokkan kawasan pusat kegiatan primer. Begitu pula yang teridentifikasi pada kawasan kegiatan sekunder dan tersier, masing-masing wilayah tersebut mempunyai tingkatan hirarki dan interpretasi yang berbeda dengan kecamatan lainnya. Faktor pembangunan sarana infrastruktur pendukung dan jaringan transportasi sangat mempengaruhi perkembangan wilayah kecamatan di kabupaten morowali.

## **5. SARAN**

Berdasarkan hasil dari kesimpulan atau hasil penelitian, maka diperoleh beberapa saran dari penelitian ini:

1. Sebaiknya memberikan perhatian besar terhadap pemeliharaan, pengelolaan dan penataan infrastruktur sarana dan prasarana agar terawat sehingga aktivitas masyarakat berjalan dengan baik.
2. Sebaiknya lebih konsisten dengan penerapan peraturan yang telah disahkan sebagai acuan dalam menata, mengembangkan dan memanfaatkan ruang wilayah pesisir Kabupaten Morowali agar tetap berkelanjutan.
3. Konsisten untuk mengembangkan potensi sehingga Kawasan dapat semakin cepat berkembang
4. Diperlukan komitmen pemerintah untuk menyediakan prasarana dan sarana yang sesuai dengan struktur hirarki dan gravitasi wilayah agar semua wilayah kecamatan tidak mengalami ketergantungan pada pusat-pusat kegiatan di wilayah tersebut.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Integrasi Spasial Kawasan Pesisir di Kabupaten Morowali” ini dengan baik.

- Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua dan diri sendiri, terimakasih kepada kedua orang tua saya, tetesan keringat, jerih payah, kesabaran, dan doa kalian selalu menyertai setiap langkah anakmu. Dukungan kalian adalah kekuatan terbesar untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
- Terimakasih juga untuk kedua dosen pembimbing yaitu Ibu Lulu Mari Fitria, S.T., M.Sc dan Bapak Hatta Efendi, S.T., M.Eng yang telah sabar mendampingi saya sampai penelitian ini selesai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Danastri, Sasya. (2011). Analisis Penetapan Pusat-Pusat Pertumbuhan Baru Di Kecamatan Harjamukti, Cirebon Selatan. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Yusliana dan Mutiasari K. D. (2020). *Interaksi Wilayah Pusat Pertumbuhan Melalui Pendekatan Skalogram dan Gravitasi di Wilayah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Geodik